

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah dan Profil Desa Kandangmas

Kandangmas merupakan singkatan dari sebuah nama Dukuh yakni Sekandang dan Masin. Desa Kandangmas terletak di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Awalnya, desa ini terbagi menjadi dua bagian, yakni Desa Sekandang dan Desa Masin. Desa Sekandang terdiri dari dua dukuh, yaitu Dukuh Sintru yang dipimpin oleh Bapak Sastrowoyan, dan Dukuh Reguling yang saat ini menjadi Dukuh Sekandang yang dipimpin oleh Bapak Sarmijan dulunya. Sedangkan wilayah Desa Masin yang dipimpin oleh Bapak Suyadi.

Terjadi kekosongan jabatan di Desa Masin Semalam pada tahun 1939, karena Kepala Desa Masin sudah meninggal sehingga membuat daerah tersebut tidak mempunyai pemimpin. Saat jabatan kosong akhirnya bapak Astro Wijoyo Soerat yang awalnya sebagai Kepala Desa Sekandang mencalonkan diri sebagai perangkat Desa Masin Semalam. Hal ini dikarenakan dua desa dengan satu Kepala Desa yang sama, akhirnya dua desa tersebut digabungkan menjadi satu dengan nama Desa Kandangmas. Desa Kandangmas asalnya dari kata “Kandang” yaitu Desa Sekandang, kemudian kata “Mas” yang asalnya dari Desa Masin.⁵⁷

Letak Desa Kandangmas ini berada di lereng Gunung Muria yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani karena masih banyak tanah kosong yang dijadikan lahan pertanian dan menjadi salah satu mata pencarian di Desa tersebut. Batas Desa Kandangmas dari sebelah utara Desa Cranggang, sebelah timur Desa Tergo, sebelah Selatan Desa Rejosari dan sebelah barat Desa Lau. Desa Kandangmas terdiri atas empat dukuh yakni Masin, Sekandang, Sintru dan Sudo. Desa Kandangmas mempunyai wisata alam salah satunya yaitu Bendungan Logung yang kini menjadi tujuan para pecinta alam untuk mengeksplorasi Desa Kandangmas.

Desa Kandangmas mempunyai sebuah tempat yang dikeramatkan yakni Raden Ayu Dewi Nawangsih bersama

⁵⁷ Anisa Tri Handayani, “Pengembangan Desa Wisata Di Kawasan Wisata Bendungan Logung” (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang, n.d.), 27.

pasangannya Raden Bagus Rinangku yang terletak di sebuah perbukitan Dukuh Masin. Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih merupakan makam yang dihormati atau dianggap suci oleh warga Desa Kandangmas dan dipercayai bisa membawa keberkahan bagi siapa yang mau mendo'akan/berziarah di makamnya.

2. Sejarah berdirinya makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku

Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku terletak di Desa Kandangmas Dukuh Masin ditempatkan di atas bukit, dengan jalan setapak di sebelah timur makam sejauh sekitar 100 meter. Di sepanjang jalan menuju makam, terhampar pemandangan indah pohon jati yang rimbun menjulang tinggi di sisi kanan dan kiri jalan

Asal usul berdirinya makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku ialah Raden Ayu Dewi Nawangsih putri dari Raden Umar Said Sunan Muria, sedangkan Raden Bagus Rinangku putra dari Sultan Agung Mataram Raden Sunan Mangkurat dari Yogyakarta.

Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku itu masih muda-mudi. Raden Bagus Rinangku menjalankan *tholabul ilmu* dengan Sunan Muria. Raden Umar Said menyuruh muridnya yang bernama Raden Bagus Rinangku menjaga padi di sawah tepatnya di Dukuh Masin. Pada saat menjaga padi, seluruh padinya dimakan burung sampai habis dan dibiarkan saja, memang disengaja sehingga tinggal marang.

Setelah mendengar peristiwa tersebut, Raden Umar Said Marah-marah karena semua padi itu di makan burung sampai habis pernyataan Raden Umar Said kepada Raden Bagus Rinangku. Lalu Raden Bagus Rinangku ke sawah mengembalikan padi yang dimakan burung itu dikembalikan semula. Raden Bagus Rinangku saat di rumah berkata "*padi dimakan burung, ayah kok marah-marah. Coba kami buktikan*". Lalu dibuktikan padi itu nyata pulih kembali.

Pada saat itu Raden Umar Said merasa kecewa kepada Raden Bagus Rinangku, lalu Raden Bagus Rinangku di panah Raden Umar Said dengan anak panah sampai mengenai dada sehingga meninggal. Raden Ayu Dewi Nawangsih melihat saat Raden Bagus Rinangku terkena panah hingga meninggal, lalu Raden Ayu Dewi Nawangsih menghampirinya dan memeluk badan Raden Bagus Rinangku sehingga Raden Ayu Dewi

Nawangsih terkena anak panah yang tembus dari dada Raden Bagus Rinangku. Saat itu juga kedua muda-mudi tersebut meninggal dunia.

Setelah peristiwa tersebut terjadi, kedua muda-mudi tersebut dimakamkan di Desa Kandangmas Dukuh Masin sebelah utara di atas bukit. Saat prosesi pemakaman, orang-orang sekitar berdatangan untuk bertakziah dengan mendoakan kedua mayat tersebut tetapi orang-orang peziarah tersebut terdiam. Melihat peziarah tersebut terdiam, bapak dari Raden Bagus Rinangku yaitu Raden Agung Sunan Mangkurat berkata pada peziarah "anaku kedua ini besok akhir zaman bisa untuk sesembahan". Lalu Bapak Sultan Agung Mataram berkata kembali "kok para petakziah terdiam semua seperti pohon Jati". Karena dulunya seorang wali, seketika ucapan itu keluar kemudian menjadi kenyataan dan para petakziah berubah menjadi pohon Jati. Tokoh lain yang bernama Kyai Masjudi termasuk sekerabatnya sehingga di lokasi tersebut tidak terdapat makam Kyai Masjudi bertempat di Jati Kentong. Dahulu juga dikabarkan Raden Ayu Dewi Nawangsih dijodohkan dengan Muto Hakim dari Kajen, namun Raden Ayu Dewi Nawangsih menolak karena beliau menyukai Raden Bagus Rinangku.⁵⁸

Seusai peristiwa tersebut terjadi, Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku di makamkan bersama di sebuah perbukitan paling utara Dukuh Masin lor yang sekitar tempatnya dikelilingi oleh pohon jati yang tidak boleh di tebang, karna sangat memiliki arti tersendiri. Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih merupakan makam yang dihormati atau dianggap suci warga Desa Kandangmas dan dipercayai dapat membawa keberkahan bagi siapa yang berkeinginan do'a/ziarah di makamnya. Selain itu Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku juga dipercayai oleh masyarakat sekitar sebagai makam leluhur yang *Mbahu rekso* desa. Sampai sekarang makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku masih ramai dikunjungi orang-orang asli desa Kandangmas atau dari luar desa yang ingin berziarah ke makam ataupun masyarakat sekitar ada yang mengadakan syukuran atas pencapaian seseorang atau seseorang yang mempunyai hajat.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Anas (Juru Kunci Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, pada tanggal 6 Desember 2023).

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Pengertian Tradisi Sewu Sempol

Tradisi Sewu Sempol merupakan sebuah tradisi sakral yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu sehingga sudah menjadi adat istiadat bagi masyarakat Desa Kandangmas. Menurut penjelasan Bapak Anas bahwa awal mula lahirnya tradisi Sewu Sempol ini sebenarnya tidak banyak yang tahu pastinya, karena memang tradisi tersebut sudah ada sejak dulu pada saat zamannya juru kunci kedua yang bernama mbah Jamasri kurang lebih pada tahun 1965 an, yang bertempat di punden makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku Desa Kandangmas Dukuh Masin.⁵⁹ Dahulu saat pelaksanaannya diikuti para tokoh penting desa dan pengurus punden yang sesuai berjalannya waktu masih dipraktekkan, dilaksanakan, dijaga, dipertahankan ke eksistensinya dan dilestarikan dengan baik sampai masa sekarang oleh pihak masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kata “Sewu” berasal dari bahasa Jawa yang artinya “seribu”. Sedangkan kata “Sempol” mempunyai arti “paha”, paha di sini dimaksudkan sebagai bagian paha dari tubuh hewan ayam yang sudah masak. Hewan ayam bagian sempol tersebut menjadi sebuah ikon atau inti dari acara tradisi Sewu Sempol. Hal ini nantinya dapat dilihat saat prosesi tradisi yang akan ada pengumpulan ayam bagian Sempol sebanyak-banyaknya di dalam wadah tampah cino. Pemilihan ayam (bagian sempol) yang menjadi ikon tradisi merupakan suatu hal yang lumrah ketika masyarakat Jawa hendak melakukan *selamatan* pada sebuah tradisi. Maka dari itu, masyarakat menyimpulkan bahwa penamaan Sewu Sempol ini diambil dari banyaknya Sempol yang terkumpul dan tidak terhitung jumlahnya, sehingga bermakna Sewu Sempol.

Tradisi Sewu Sempol ini sering disebut *sedekah kubur* atau bentuk sedekah doa menjelang bulan Ramadhan oleh manusia terhadap arwah atau ahli kubur seseorang yang dicintai, terdekat dan dihormati. Dalam tradisi Sewu Sempol atau *sedekah kubur* ini merupakan upacara tradisi bersifat religius yang mana seluruh masyarakat berbondong-bondong seguyup rukun untuk berkumpul dan melakukan sedekah doa bersama untuk saling

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Anas (Juru Kunci Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku), February 21, 2024.

mendoakan arwah leluhur desa dan para orang tua yang telah mendahului. Selain sedekah doa ada juga sedekah makanan yang dibawa saat pelaksanaan yaitu berupa ingkung (ayam utuh) yang diambil bagian sempol beserta lauk pauk pelengkap lainnya yang menjadi simbol tradisi.⁶⁰

2. Pelaksanaan dan Pemaknaan Simbol-Simbol Tradisi Sewu Sempol

Budaya merupakan suatu tatanan konsep yang mencakup cara manusia berfikir, proses belajar, cara manusia hidup, pengalaman emosional, keyakinan dan usaha dalam menjalankan apa yang menurut mereka baik berdasarkan nilai-nilai budaya yang dianut. Dalam arti yang lebih luas, budaya mencakup perilaku dan fenomena sosial yang mencerminkan identitas serta citra sebuah masyarakat.⁶¹ Adanya saling mempengaruhi antara manusia dan budaya, secara langsung ataupun tidak langsung. Munculnya pengaruh tersebut dikarenakan kebudayaan merupakan hasil dari manusia. Di sisi lain, budaya yang penuh dengan keanekaragaman ini merupakan ancaman yang cukup besar bagi lingkungan dan juga pelakunya, bahkan tidak hanya individu, tetapi kelompok juga bagi bangsanya. Oleh karena itu untuk semua kalangan individu, komunitas dan juga semua masyarakat mempunyai peran penting untuk ikut serta melestarikan budaya yang sudah ada. Nilai moral kepercayaan juga terkandung dalam sisi budaya sebagai bentuk penghormatan kepada yang menciptakan suatu budaya tersebut serta diterapkan dalam suatu komunitas masyarakat lewat sebuah tradisi.

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia adalah warisan budaya, yang meliputi praktik-praktik yang seringkali memiliki aspek spiritual dan mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum dan peraturan yang terkait. Kehadiran tradisi dalam suatu masyarakat merupakan hasil dari warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh leluhur atau nenek moyang terdahulu. Dengan hal demikian semua masyarakat khususnya masyarakat Suku Jawa sangatlah mempercayai akan tradisi yang dibawa sejak adanya leluhur atau nenek moyang terdahulu yang sudah *mbahurekso* di suatu daerah. Dahulu

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Anas (Juru Kunci Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku).

⁶¹ Wibowo, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 15–16.

sebelum adanya agama, masyarakat Jawa dalam melakukan setiap ritual-ritual yang dapat dikatakan tidak sejalan dari agama dengan mantra-mantra khusus yang ditujukan oleh roh-roh yang berbau mistis. Seiring berjalannya zaman, agama mulai muncul di masyarakat sebagai jalan petunjuk arah dalam berkehidupan. Agama sendiri merupakan suatu tatanan kebudayaan yang tidak terpisah dengan masyarakat, karena agama merupakan pengetahuan dan sistem simbol yang akan memunculkan sebuah pemaknaan. Agama dan budaya ini juga dapat diwujudkan dan menjadi peranan penting bagi seluruh masyarakat khususnya di tanah Jawa yang dianggap sudah menjadi bagian tersendiri bagi mereka khususnya saat agama Islam masuk di masyarakat yang semakin memberi warna baru bagi budaya.

Bagian budaya yang disebut tradisi atau adat istiadat, memiliki prosesi dari setiap pelaksanaannya. Berjalannya waktu setelah agama Islam masuk, mulai mengalami perkembangan dari segi ritual pembacaannya yang sudah diislamkan menjadi bacaan doa-doa dalam ayat Al-Qur'an yang tentunya sejalan dengan ajaran agama Islam untuk menyembah dan memohon kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Kitab suci Al-Qur'an memang memiliki segudang petunjuk yang akan menuntun manusia bermasyarakat sesuai jalur ajaran Islam. Sebagai seorang muslim sangatlah penting mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Ketika mempelajari isinya, kita dapat mengambil makna ataupun pesan yang ada di dalamnya untuk dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Misalnya pada pelaksanaan suatu tradisi di sebuah daerah, dengan begitu dapat mengambil dan menerapkan makna ataupun pesan yang tersampaikan dalam Al-Qur'an ke sebuah tradisi yang sudah ada, muncullah makna simbol yang dimiliki pada tradisi tersebut. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup inilah sebagai wujud agama ialah sistem simbol, yakni memberikan ide-ide kepada penganutnya.

Kehadiran Al-Qur'an dikalangan umat muslim saat ini sudah banyak yang merespon termasuk dari kalangan masyarakat untuk menjadikannya sebuah penerapan ataupun patokan dilaksanakannya sebuah tradisi. Salah satunya di daerah Desa Kandangmas Dukuh Masin yang mana pihak masyarakatnya sudah merespon Al-Qur'an sebagai pedoman hidup untuk melaksanakan sebuah tradisi yang dibuktikan adanya tradisi Sewu Sempol atau *sedekah kubur* yang memiliki

berbagai makna religi di antaranya sebagai bentuk *birru al-walidain* nya masyarakat terhadap orang tua yang sudah meninggal dan leluhur desa.

Ritual pelaksanaan yang digunakan yakni bernuansa islami sesuai ajaran Islam dan mengandung bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Makna ritual di sini adalah serangkaian cara yang akan membuat suatu adat kebiasaan menjadi sakral. Seperti halnya ritual tradisi Sewu Sempol yang berada di Desa Kandangmas Dukuh Masin ini bersifat turun temurun yang sudah ada sejak dulu, kemudian masyarakatnya masih tetap mempertahankan dan melestarikan hingga masa sekarang. Bagi masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin, Sewu Sempol menjadi suatu kegiatan keagamaan masyarakat yang harus diikuti oleh seluruh penduduknya, meskipun mereka telah menikah dan tinggal di luar wilayah Dukuh Masin. Ketika ada anggota masyarakat Dukuh Masin yang tidak mengikuti tradisi ini, seringkali terjadi peristiwa yang tak terduga. Sebab, tradisi ini telah menjadi keyakinan yang kuat dan bagian ritual tahunan bagi masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin. Jadi, alangkah baiknya sebagai masyarakat Desa Kandangmas harus ikut andil dalam acara tradisi yang sakral dan sangat bermanfaat ini, rugi apabila ditinggalkan.⁶²

Tradisi Sewu Sempol tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada minggu terakhir hari Kamis di bulan *Ruwah* atau Sya'ban menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Menurut Bapak Anas selaku juru kunci makam sekarang mengungkapkan bahwa tujuan dari diadakannya Sewu Sempol atau sedekah kubur adalah sebagai rasa syukur, mendoakan ahli kubur dan bersedekah sebelum masuknya bulan puasa Ramadhan, dengan kita bersedekah berupa makanan ataupun mendoakan arwah leluhur serta para orang tua yang sudah mendahului, semua itu dilakukan dengan harapan agar dilancarkan ibadah puasa Ramadhan selama satu bulan dan menjadikan hati yang welas asih.⁶³ Acara tradisi Sewu Sempol diselenggarakan di tempat punden makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang bertepatan di Desa Kandangmas Dukuh Masin. Diselenggarakannya tradisi Sewu

⁶² Wawancara dengan Bapak Anas (Juru Kunci Raden Ayu Dewi Nawangsih Raden Bagus Rinangku), February 21, 2024.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Anas (Juru Kunci Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku).

Sempol atau *sedekah kubur* di punden, mempunyai sebab bahwa punden merupakan makam keturunan dari Sunan Muria, meskipun keberadaannya belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Kondisi ini terjadi karena belum ada catatan sejarah yang menyebutkan secara jelas mengenai silsilah Sunan Muria, termasuk mengenai putrinya yang bernama Raden Ayu Dewi Nawangsih dan pasangannya Raden Bagus Rinangku yang di makamkan di Desa Kandangmas Dukuh Masin. Hal demikian yang membuat masyarakat setempat memutuskan untuk menyelenggarakan tradisi Sewu Sempol di punden tersebut dengan harapan agar mendapat berkah dari keturunan salah satu ulama walisongo.⁶⁴

Keberadaan punden atau makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus ini bertempat di Dukuh Masin sebelah utara perbukitan, dimana untuk bisa sampai makam masyarakatnya hanya bisa jalan kaki dengan melewati banyak anak tangga dan disuguhi dengan pemandangan pohon jati yang rimbun di kanan kiri tangga yang mengiringi perjalanan menuju ke tempat punden tersebut. Setelah masuk di area punden, kita dapat melihat mushola, tempat istirahat pria maupun wanita, tempat selamatan, kantor dan makam. Sejak dulu makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Raden Bagus Rinangku memiliki penjaga yaitu juru kunci makam. Juru kunci pertama bernama Bapak Wasto Paruri, yang kedua Bapak Jamasri, ketiga Bapak Sutarjo dan juru kunci yang keempat sampai sekarang Bapak Anas Irianto. Sistem pemilihan daripada juru kunci tersebut dilakukan secara turun temurun dari keluarganya. Berikut gambar lokasi makam:



⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Suhardi (Tokoh Agama atau Modin Punden Raden Ayu Dewi Nawangsih Raden Bagus Rinangku), Pada 6 Desember 2023.



Gambar 4. 1 Pintu Masuk Menuju Punden Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Dan Raden Bagus Rinangku

Acara tradisi Sewu Sempol tersebut dihadiri oleh seluruh masyarakat khususnya Dukuh Masin umumnya Desa Kandangmas. Tradisi Sewu Sempol diselenggarakan pada pukul satu siang setelah dzuhur.⁶⁵ Berhubung acara tradisi Sewu Sempol atau sedekah kubur hari Kamis malam Jum'at, mayoritas masyarakat diwaktu sore hari selesai acara inti akan mengunjungi makam keluarganya masing-masing dengan mengirimkan doa baik kepada orang tua ataupun kerabat dekat yang sudah meninggal sebagai bentuk sedekah doa dan bakti kepada orang tua yang sudah tiada.⁶⁶

Sedekah kubur juga dilakukan di desa lain dengan cara ada yang *kenduri* atau doa bersama di mushola dengan membawa makanan dan ada juga yang melakukan besik kubur. Adapun itu, sedekah kubur yang dilakukan di Desa Kandangmas memiliki persamaan dan perbedaan cara dengan desa lain. Adapun persamaannya yaitu sama-sama datang ke makam keluarga dengan mendoakan orang tua sampai karib kerabat yang sudah meninggal. Sedangkan perbedaannya Desa Kandangmas terdapat tradisi Sewu Sempol yang mana maknanya memiliki kesamaan mendoakan orang tua yang sudah meninggal dan mendoakan leluhur desa dengan pelaksanaan yang penuh simbolis. Disebut simbolis karena

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Suhardi (Tokoh Agama atau Modin Punden Raden Ayu Dewi Nawangsih Raden Bagus Rinangku).

⁶⁶ Wawancara Bapak Saidi (Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin yang melaksanakan Tradisi Sewu Sempol atau Sedekah Kubur), Pada Tanggal Desember 2023.

setiap warga membawa satu ingkung (ayam) yang mana bagian sempol ayam inilah yang menjadi simbol dari pelaksanaan tradisi Sewu Sempol tersebut. Kegiatan ini merupakan satu rentetan dari beberapa tradisi yang biasa masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin lakukan untuk menyambut bulan suci Ramadhan.

Sebelum menuju tempat pelaksanaan tradisi Sewu Sempol, masyarakat harus mempersiapkan kebutuhan yang akan dibawa dari rumah seperti nasi, ingkung, bunga, dan uang. Kebutuhan tersebut merupakan bagian dari simbol dalam acara tradisi ini sebagai sedekah. Kebutuhan seperti nasi, lauk pauk tempe tahu dan ayam ini harus melewati proses masak seperti pada umumnya orang memasak atau tidak ada syarat khusus saat melakukan proses memasak ingkung beserta nasi. Hanya saja ayam yang akan dimasak harus menggunakan ayam kampung. Selain itu semua yang asalnya menempel di tubuh ayam atau ingkung yang sudah masak tadi tidak boleh dikurangi, misalnya jerohan, ati, ampela, usus juga harus di letakkan di dalam perut si ingkung ayam tersebut. Setelah semua kebutuhan yang dimasak sudah siap, nasi, tempe tahu dan ingkung (ayam) bisa dimasukkan ke dalam jubungan yang terbuat dari bambu yang sudah di bentuk lalu jubungan tersebut dilapisi dengan daun jati yang sudah menjadi khasnya, sedangkan bunga dan uang akan diletakkan di atas wadah. Jika kebutuhan yang akan dibawa sudah siap, maka setiap kepala keluarga membawa jubungan tersebut menuju punden Raden Ayu Dewi Nawangsih Raden Bagus Rinangku yakni tempat diselenggarakannya tradisi Sewu Sempol.⁶⁷

Tidak hanya para laki-laki ataupun kepala keluarga saja yang hadir melaksanakan tradisi Sewu Sempol, tetapi para perempuan, remaja sampai anak-anak juga ramai ikut berpartisipasi bersama-sama mendoakan orang tua yang sudah meninggal atau dapat disebut dengan leluhur desa. Partisipasi dan kebersamaan masyarakat Desa Kandangmas khususnya Dukuh Masin terlihat sangat kental, hal ini dapat dibuktikan saat kehadiran para warga yang berjumlah ribuan orang masih

⁶⁷ Wawancara dengan Mbak Jatmi (Masyarakat yang melaksanakan Sewu Sempol), Desember 2023.

tetap ingin bersama-sama melestarikan budaya atau tradisi yang sudah melekat sejak dulu.⁶⁸

Pada waktu para warga sudah mulai berdatangan ke punden untuk siap melaksanakan tradisi Sewu Sempol, saat itulah panitia yang sudah dibagi harus berada di pintu masuk. Panitia bertugas mengambil paha atau sempol dari ayam ingkung yang sudah dibawa oleh warga satu persatu lalu dikumpulkan menjadi satu dengan lainnya. Tidak hanya itu bunga dan uang yang sudah disiapkan juga ikut dikumpulkan menjadi satu ke dalam wadah yang sudah panitia sediakan. Bagian sempol ayam dan juga bunga yang sudah dikumpulkan ke panitia tadi, akan dijadikan satu lagi ke dalam wadah “*Tampah Cino*” dengan dibedakan antara bunga dan sempol. Letaknya di Paseban yaitu tempat untuk para tamu yang hadir. Sesudah mengumpulkan sempol dan bunga, para warga yang membawa jubungan bisa segera masuk dengan tertib dan kumpul menjadi satu di dalam area punden yang cukup luas agar dapat mengikuti kelangsungan acara.⁶⁹



Gambar 4. 2 Para Warga Menuju Di Lokasi Punden

⁶⁸Wawancara Bapak Saidi (Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin yang melaksanakan Tradisi Sewu Sempol atau Sedekah Kubur).

⁶⁹ Pengamatan Penulis Langsung di Lokasi Punden Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Raden Bagus Rinangku, March 16, 2023.



Gambar 4. 3 Dokumentasi Pengumpulan Sempol Ayam di Tampah Cino

Digelarnya acara tradisi Sewu Sempol ini, pihak punden juga turut mengundang para perangkat desa seperti kepala desa, bayan, camat kecamatan Dawe, serta jajaran pegawai dinas pariwisata Kabupaten Kudus. Tujuan mengundang para jajaran perangkat tersebut ialah untuk menjalin silaturahmi antar warga. Masing-masing tamu undangan biasa memberikan sebuah sambutan seperti kata nasehat, wejangan sampai mendoakan para masyarakat Desa Kandangmas.⁷⁰

Setelah masyarakat serta tamu undangan sudah berkumpul di area makam, dan semua syarat telah terpenuhi, barulah acara tradisi Sewu Sempol tersebut dimulai dan dipandu oleh pembawa acara sebagai bagian dari pembukaan. Memasuki acara pertama yaitu penyerahan sedekah makanan atau sesaji oleh pengurus punden. Sesaji sering dipandang oleh beberapa orang menjadi suatu hal yang negatif. Padahal faktanya sesaji merupakan bentuk dari rasa terimakasih manusia kepada semua baik alam, benda mati ataupun tanah sehingga makanan yang kita dapatkan menjadi penuh berkah, penuh syukur dan rezekipun bertambah, jadi berfikir positiflah terhadap sesaji karena terkadang sesuatu yang kita anggap negatif pasti ada sisi positifnya. Sesaji yang serahkan tersebut berisi ayam, nasi, gorengan dan piyek yang nantinya diletakkan di dalam makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Raden Bagus Rinangku untuk disaksikan oleh juru kunci makam sebagai syarat yang nantinya juga akan dimakan bersama orang banyak. Kemudian modin punden *dongani* (mendoakan) sesaji tersebut dengan harapan

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Suhardi (Selaku Modin Punden Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Raden Bagus Rinangku), Pada Desember 2023.

agar diberi kelancaran saat acara dan keselamatan kehidupan untuk Desa Kandangmas.⁷¹

Acara dilanjutkan dengan sambutan-sambutan oleh ketua pengurus punden yaitu bapak Sumartono, dalam sambutannya menuturkan bahwa “pelaksanaan Sewu Sempol atau sedekah kubur ini sudah ditentukan waktunya yaitu setiap minggu terakhir hari kamis bulan *Ruwah*. Tradisi Sewu Sempol atau sedekah kubur sudah terlaksana sejak mbah-mbah leluhur dahulu. Untuk itu, Bapak Sumartono berharap agar semua masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin tetap *nguri-nguri* mempertahankan budaya tradisi tersebut. Kami berharap semoga kita semua mendapatkan barokah, dilancarkan rezekinya dan selalu dalam lindungan Allah”.⁷² Selain sambutan dari kepala pengurus punden, bapak kepala Desa Kandangmas juga memberikan sambutan yang sangat berkesan bagi masyarakat. Tidak hanya kepala pengurus punden dan bapak kepala desa saja yang memberikan sambutan, tetapi perwakilan dari dinas pariwisata Kabupaten Kudus dan juga dari bapak camat Kecamatan Dawe juga turut menyampaikan sambutan.⁷³ Berikut dokumentasi saat acara berlangsung:



Gambar 4. 4 Masyarakat Berkumpul Melaksanakan Tradisi Sewu Sempol di Area Makam

Setelah rangkaian acara kedua, acara terakhir adalah pembacaan doa tahlil yang akan dipimpin oleh Bapak Suhardi,

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Suhardi (Selaku Modin Punden Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Raden Bagus Rinangku), Pada 6 Desember 2023.

⁷² Pengamatan Penulis di Lokasi Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Raden Bagus Rinangku, Saat Acara Sambutan oleh Bapak Sumartono Sebagai Tokoh Masyarakat (Pada Tanggal, 07 Maret 2024, n.d.

⁷³ Pengamatan Penulis Langsung di Lokasi Punden Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Raden Bagus Rinangku, Pada 16 Maret 2023.

seorang modin di punden, diikuti oleh seluruh masyarakat yang hadir. Doa-doa yang akan dibacakan meliputi bacaan tahlil, doa Rasul, doa Nabi Sulaiman dan doa selamat. Doa-doa ini memiliki makna keagamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an menjadi simbol penting dalam acara tersebut.⁷⁴

Selesai pembacaan doa, pembawa acara segera menutup pelaksanaan tradisi Sewu Sempol, masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut kemudian pulang dengan tertib. Ketika pulang, sebagian warga yang memilih melewati jalan yang berbeda dari sebelumnya, karena area punden mempunyai dua akses jalan. Ketika pulang, sebagian masyarakat melewati jalan di sebelah timur yang area jalannya cukup curam tanpa ada tangganya. Setengah jalan tersebut akan melewati sebuah petilasan di sebelah kiri jalan yaitu petilasan Mbah Kyai Masjudi yang dulunya sebagai tokoh agama di daerah Kandangmas khususnya Dukuh Masin.⁷⁵

Masyarakat yang mengikuti tidak hanya pulang dengan tangan kosong saja, namun tetap membawa jubungan yang berisikan nasi, ingkung beserta lauk pauk yang telah didoakan bersama di punden menjadi *berkat* dan semua masyarakat berharap mendapat barokah doa dari tradisi Sewu Sempol tersebut.⁷⁶ Setibanya di rumah, ingkung beserta lauk pauk yang tadi telah disiapkan akan dinikmati bersama oleh keluarganya. Namun ada juga yang membagikan sedikit nasi dan ayam kepada karib kerabat yang tidak melakukan tradisi Sewu Sempol tersebut, agar sama-sama mendapat barokah doanya.⁷⁷

Sementara itu, ada beberapa masyarakat, panitia maupun pengurus punden yang masih berada disana untuk melanjutkan tugas selanjutnya. Hal ini dikarenakan sempol ayam yang telah terkumpul dalam satu wadah tampah cino akan didistribusikan kepada masyarakat terdekat punden. Sempol ini akan dijadikan jamuan bagi para peziarah punden, dibagikan kepada tamu undangan seperti perangkat desa, kepala desa, RT, RW, dinas pariwisata Kabupaten Kudus, Bapak Camat Kecamatan Dawe,

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Suhardi (Selaku Modin Punden Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Raden Bagus Rinangku).

⁷⁵ Pengamatan Penulis Langsung di Lokasi Punden Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Raden Bagus Rinangku.

⁷⁶ Wawancara dengan Mbak Jatmi (Masyarakat yang melaksanakan Sewu Sempol).

⁷⁷ Pengamatan Penulis Langsung di Lokasi Punden Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Raden Bagus Rinangku.

tokoh agama, serta tamu lainnya yang diundang dalam tradisi Sewu Sempol tersebut.⁷⁸ Menurut pihak punden, sempol menjadi pilihan sebagai bagian ayam yang disedekahkan, karena bentuk penghormatan atau merupakan bagian ayam yang dilihat cukup baik dan pantas saat diberikan kepada orang yang akan menerima sempol tersebut.

Dari pernyataan di atas yang menggambarkan bahwa masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin sangat antusias dalam *nguri-nguri* budaya dengan tetap menerapkan ajaran Islam dan merespon adanya Al-Qur'an. Makna yang dimunculkan dalam tradisi Sewu Sempol memiliki korelasi dengan ayat Al-Qur'an. Salah satu penerapannya yaitu mendoakan orang tua yang sudah meninggal maupun leluhur yang sudah dianggap sebagai orang tua atau sesepuh. Respon lainnya yaitu menjalankan perintah Allah dalam Al-Qur'an untuk senantiasa bersedekah kepada siapapun. Penerapan sedekah telah dilakukan oleh masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin selesai melaksanakan tradisi Sewu Sempol dengan cara mensedekahkan seluruh sempol yang sudah dikumpulkan oleh masing-masing warga. Makna bersedekah merupakan sebuah simbol keagamaan dari tradisi Sewu Sempol.

Salah satu motivasi tradisi Sewu Sempol yaitu dapat bersedekah baik sedekah doa ataupun makanan. Bagi orang Islam sangat mempercayai bahwa perbuatan baik dalam bentuk apapun, pasti akan kembali baik juga. Dalam bentuk kelancaran rezeki, dipermudah segala urusannya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, ada sebuah doa tertentu yang wajib dibaca selama pelaksanaan tradisi tersebut. Doa ini memiliki makna yang sangat dalam ketika dihubungkan dengan tradisi tersebut. Doa tersebut yaitu doa Nabi Sulaiman. Setelah penulis menggali informasi terkait doa tersebut, kemudian modin (tokoh agama) punden memberikan doa yang akan terlampir sebagai berikut.⁷⁹

⁷⁸ Wawancara Bapak Saidi (Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin yang melaksanakan Tradisi Sewu Sempol atau Sedekah Kubur).

⁷⁹ Wawancara Bapak Suhardi (Tokoh agama atau modin punden Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku) Pada Tanggal 10 Maret 2024, n.d.

memang begitu erat.”⁸⁰ Simbol merupakan peran penting dalam bidang kebudayaan, yang dapat diwujudkan melalui obyek, peristiwa, bahasa, gerak isyarat, misalnya patung, pohon, arsitektur, do’a, mitos, ritual, maupun hal lain yang dapat mewakili makna yang lebih kompleks. Peran simbolisme memang sangat menonjol dalam masyarakat tradisi atau adat istiadat, yang mana adanya simbolisme dalam upacara-upacara adat merupakan turun temurun yang masih digunakan sampai masa sekarang.

Setiap ada kegiatan masyarakat seperti, tradisi adat istiadat desa atau upacara dalam selamatan pastinya memiliki sebuah makna yang dapat diwujudkan dengan simbol-simbol yang digunakan saat upacara tradisional tersebut. Beberapa simbol yang biasa digunakan yaitu bahasa, doa, objek atau benda yang mempunyai latar belakang, maksud dan tujuan tersendiri. Ada juga terdapat simbol yang berbentuk sajian makanan pada beberapa upacara tradisi maupun saat selamatan. Simbol-simbol yang terdapat dalam terlaksananya upacara tradisi memiliki tujuan sebagai alat penunjuk maksud dari upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Simbol beserta makna yang sudah terbentuk sejak dulu, ternyata memiliki misi luhur yang harus kita ingat agar dapat dipergunakan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dengan cara melestarikan.

Simbol yang diwujudkan dalam bentuk objek atau benda digunakan dalam budaya di masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin yang mana pada setiap upacara tradisi khususnya tradisi Sewu Sempol memiliki nilai-nilai sakral. Disebut simbol benda, dimana terdapat beberapa simbol berbentuk benda yang wajib dibawa dan disajikan saat upacara tradisi Sewu Sempol. Adanya simbol benda yang dipakai manusia untuk melambangkan sesuatu, sehingga terlihat jelas proses pemaknaan, penilaian simbol dalam suatu ritual. Pemahaman mengenai simbol benda dapat dimaknai untuk menarik kesimpulan atau memberi kesan kepada orang yang memaknai simbol benda. Simbol yang digunakan dalam konteks prosesi tradisi Sewu Sempol adalah ayam ingkung utuh beserta pendampingnya nasi yang sudah dimasak, bunga dan uang. Mempunyai nilai sosial yaitu saling berbagi atau bersedekah kepada masyarakat terdekat punden beserta tamu undangan.

⁸⁰ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, 1992, 50.

Wujud budaya ada tiga yang turut digunakan dalam simbol benda. *Pertama*, konsep yang berkaitan dengan keyakinan, ide, dan norma-norma yang mengatur perilaku manusia. *Kedua*, tindakan yang mengikuti pola sebagai bagian dari sistem sosial atau karya sastra sosial yang berdasarkan pada penerapan norma-norma adat. *Ketiga*, objek atau budaya fisik yang bisa diamati secara visual. Ketiga aspek ini membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan dan saling terhubung dalam proses upacara tradisi adat.⁸¹

Simbol objek atau benda dapat memunculkan beberapa makna yang sangat berarti ketika suatu daerah seperti Desa Kandangmas Dukuh Masin menggunakan sebuah simbol dalam tradisi Sewu Sempol yang berupa objek atau benda. Makna suatu hal dapat dipahami oleh sekelompok individu berdasarkan penjelasan yang memahami tentang kegunaan simbol. Pemahaman tentang makna selalu dikaitkan dengan konteks atau peristiwa yang terjadi.

Adapun penjelasan makna yang luhur penuh dengan nilai sosial maupun nilai keagamaan dari setiap simbol-simbol yang dimunculkan melalui benda maupun sajian dalam pelaksanaan tradisi Sewu Sempol diantaranya:

a. Nasi

Makna nasi putih dalam tradisi Sewu Sempol yaitu hanya sebagai pelengkap.⁸² Umumnya masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin bahwa setiap keluarga akan membawa nasi putih dan lauk pauk seperti tahu dan tempe yang sudah masak dipersiapkan dari rumah sebelum datang ke punden untuk didoakan bersama. Sesampainya di rumah, berkat atau nasi yang sudah didoakan akan dimakan bersama, misalnya ada yang lebih akan dibagikan kepada kerabat yang tidak melaksanakan tradisi Sewu Sempol tersebut. Tindakan tersebut dipercaya agar masyarakatnya mendapat keberkahan dari doa bersama dan sedekah tersebut.

Clifford Geertz mengatakan bahwa kebudayaan yaitu teks tindakan yang sifatnya publik, sesuatu yang dilahirkan

⁸¹ Ika Veronika, “Analisis Makna Simbol Patung Tau-Tau Suku Toraja Di Sulawesi Selatan” (Universitas Bosowa Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sastra Prodi Pendidikan Bahas dan Sastra Indonesia, 2023), 14–15.

⁸² Wawancara dengan Bapak Anas (Juru Kunci Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku).

lalu terwujudkan melalui tingkah laku sosial. Manusia makhluk simbolik yang artinya manusia selalu dekat dalam penggunaan simbol-simbol. Dari adanya simbol-simbol, manusia akan mengolah makna terkait simbol tersebut. Sehingga makna-makna yang sudah tercipta akan dengan sendirinya membentuk sebuah kebudayaan.⁸³ Misalnya wujud nasi yang dapat diartikan sebagai komponen pangan yang pertama bagi manusia untuk dikonsumsi. Dalam budaya atau kebiasaan orang Indonesia, makanan nasi sudah menjadi salah satu kebutuhan makanan pokok sebagai pelengkap. Seperti halnya orang Jawa yang selalu memprioritaskan mengenai nasi, karena orang tua zaman dahulu yang ikut merasakan betapa sulitnya mencari sesuap nasi untuk mengganjal perut, dan berbagi nasi demi seluruh keluarga mendapat bagian sama rata. Maka dari itu simbol nasi akan selalu diikuti sertakan dalam setiap sajian upacara tradisi orang Jawa sebagai pelengkap ketika makan. Jadi /sudah menjadi budaya yang diwujudkan orang Jawa ketika melangsungkan tradisi apapun pasti terdapat nasi di dalamnya sebagai simbol pelengkap.

b. Inkung (Ayam Utuh yang Sudah Dimasak)

Tradisi Sewu Sempol ditandai dengan penggunaan inkung atau sempol sebagai elemen kunci dalam penyelenggaraannya. Inkung yang dibawa oleh peserta harus dalam keadaan utuh, karena bagian sempol ayam akan dikumpulkan ke dalam wadah yang telah dipersiapkan oleh panitia. Dari sinilah keunikan tradisi Sewu Sempol atau *sedekah kubur* di Desa Kandangmas Dukuh Masin yaitu masyarakat mengumpulkan sempol ayam dengan prediksi sebanyak Sewu Sempol untuk disedekahkan. Menurut filosofi Jawa Sempol atau kaki merupakan bagian tubuh yang berfungsi untuk bergerak melakukan sesuatu kebaikan seperti mencari rezeki dan ibadah kepada Allah SWT. Dikumpulkannya Sempol yang disedekahkan tersebut mempunyai makna yaitu berharap agar setiap kami melangkah kemanapun akan mendapat keselamatan serta keberkahan karena sudah melakukan kebaikan sedekah. Artinya setelah kita memberi kebaikan

⁸³ Soehandha, "Fakta Dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi."

untuk orang lain, maka kebaikan tersebut akan kembali kepada kita atas izin Allah.⁸⁴

Menurut teori simbolik Clifford Geertz seperti yang dijelaskan dalam bukunya “Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa” budaya merupakan cara individu mengungkapkan pandangan dunia mereka, mengekspresikan emosi, dan memberikan penilaian yang terorganisir dalam sistem makna dan simbol. Makna yang diteruskan secara historis dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik dengan cara berkomunikasi dan pengetahuan yang dikembangkan, sebab kebudayaan adalah sebuah aturan simbolik yang dapat dimengerti, diinterpretasikan dan diterjemahkan.⁸⁵

Jadi dapat dipahami menurut teori Clifford Geertz bahwa simbol ayam ingkung atau sempol dalam tradisi Sewu Sempol merupakan bentuk seseorang zaman dahulu atau seseorang desa yang menjadi juru kunci punden Raden Ayu Dewi Nawangsih Raden Bagus Rinangku dalam mengungkapkan dunianya, memberikan penilaiannya terhadap suatu makna dan simbol yang bersifat publik. Sehingga makna yang diteruskan secara historis dapat diwujudkan menjadi sebuah bentuk simbolik yang terus menerus dikomunikasikan dan dikembangkan sampai saat ini untuk menjadi pengetahuan bagi masyarakat. Bahwa simbol ayam ingkung atau sempol dari tradisi Sewu Sempol ini merupakan sebuah sistem simbolik yang berhasil diinterpretasikan menjadi hasil budaya. Benar adanya bahwa simbol memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia, karena keyakinan dalam kehidupan beragama memang nyata.

c. Bunga

Di samping membawa nasi dan ayam ingkung, masyarakat juga membawa bunga dari rumah dalam jumlah secukupnya. Bunga yang digunakan saat berziarah yaitu bunga kenanga atau bunga ijo. Bunga kenanga ini sudah pasti dikumpulkan ke dalam wadah yang bersebelahan dengan sempol tadi. Benda bunga tersebut bermakna simbol kasih sayang dan merupakan simbol

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Anas (Juru Kunci Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku).

⁸⁵ Tasmuji dkk, “Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar.”

yang baik, karena bunga dapat menyimbolkan bahwa Raden Ayu Dewi Nawangsih Raden Bagus Rinangku adalah orang yang baik.⁸⁶

Manusia dan kebudayaan merupakan makhluk budaya yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan terdiri dari suatu gagasan, simbol-simbol ataupun nilai-nilai yang diciptakan oleh manusia sendiri. Manusia makhluk simbolik yang artinya manusia selalu dekat dalam penggunaan simbol-simbol. Dalam ungkapan Clifford Geertz “kebudayaan manusia dengan sebab tindakan manusia yang menjadi simbol, berperasaan dan bertingkah laku melalui berbagai ungkapan-ungkapan simbolis nampaknya begitu erat”.⁸⁷

Menjadi selaras apabila pernyataan Clifford Geertz disandingkan dengan simbol bunga dalam tradisi Sewu Sempol tersebut. Seperti halnya yang sudah dijelaskan di atas mengenai kebudayaan menurut Clifford Geertz bentuk simbol disini juga dapat disebabkan dari perasaan, tingkah laku manusia, simbol gerak tubuh, vocal atau ekspresi yang mempunyai maksud. Sama halnya dengan simbol bunga, selain memiliki paras warna yang cantik dan wangi yang semerbak, simbol bunga juga mempunyai makna kasih sayang dan orang yang mempunyai sifat, tindakan serta hati baik. Manusia atau masyarakat mengekspresikan ide-idenya melalui simbol bunga lalu berusaha memberi penjelasan muncullah makna. Karena memiliki makna penuh kebaikan, maka simbol bunga ditetapkan menjadi seperangkat benda yang harus dibawa ketika melaksanakan tradisi Sewu Sempol.

d. Uang

Adapun itu, uang juga menjadi bagian yang dibawa dari rumah oleh masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin saat akan melaksanakan tradisi Sewu Sempol. Simbol benda berupa uang ini biasa disebut dengan penglandep atau sebagai wajib. Penentuan nominal banyak ataupun sedikitnya uang yang dibawa sebagai wajib ini tidak ada batasannya. Hal ini berdasarkan rasa ikhlas setiap individual para masyarakatnya. Uang wajib tersebut dapat

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Anas (Juru Kunci Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku).

⁸⁷ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, 1992, 50.

ditujukan untuk infaq dan sedekah guna kebutuhan sarana prasarana punden Dukuh Masin.⁸⁸

Menurut teorinya Clifford Geertz mengenai agama dan budaya yang selalu berhubungan, karena agama adalah tatanan kebudayaan yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Oleh karena itu, Clifford Geertz juga menyatakan lagi mengenai agama sebagai sistem budaya yang dapat membentuk sebuah karakter masyarakat sendiri. Agama diyakini sebagai kepercayaan seseorang yang hidup ditengah-tengah masyarakat, karena agama memiliki aturan-aturan hidup maupun ajaran yang religius bagi pemeluknya. Seperti halnya agama Islam yang di dalamnya terdapat kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk tatanan kehidupan. Ajaran Islam sangat menganjurkan kepada umatnya agar saling peduli, membantu dan bersedekah. Merujuk pada ajaran inilah yang sedikit demi sedikit akan tumbuh karakter kebaikan dalam kehidupan masyarakat. Dapat dibuktikan adanya budaya tradisi Sewu Sempol yang selalu mengikutsertakan simbol uang dalam pelaksanaannya, karena simbol uang disini mempunyai makna untuk mengajarkan kepada manusia tentang rasa peduli, rasa hormat, dan rasa saling memberi. Sebuah karakter kebaikan yang sudah menjadi budaya seperti inilah yang mulai tumbuh, berkembang dan tetap dijaga oleh masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin. Demikian adanya agama sebagai sistem budaya yang dapat memberikan suatu pengetahuan ataupun ide-ide kepada penganutnya untuk mengekspresikan dunianya.

e. Bacaan doa pelaksanaan Sewu Sempol

Sampai dipenghujung acara tradisi Sewu Sempol yaitu memanjatkan doa bersama yang dipimpin oleh modin punden sendiri dengan diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin yang hadir di tempat. Peran doa disini adalah suatu simbol bersifat religius yang dibawa oleh agama melalui tradisi Sewu Sempol. Doa-doa tersebut meliputi bacaan tahlil, doa selamat, doa Rasul dan doa Nabi Sulaiman. Rangkaian doa-doa seperti tahlil yang membaca beberapa surah dalam Al-Qur'an, ayat-ayat pilihan, juga kalimah dzikir pilihan yang mana semua

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Anas (Juru Kunci Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku).

masyarakat memohon kepada Allah agar bacaan ayat Al-Qur'an beserta kalimat dzikir tersebut dapat mengalir pahalanya untuk arwah para leluhur serta orang tua yang sudah meninggal. Begitupun juga dengan bacaan doa selamat, doa Rasul dan doa Nabi Sulaiman yang tidak lain tujuannya sama mengirimkan doa kepada arwah leluhur serta orang tua yang sudah meninggal.

Berdasarkan hal itu doa-doa yang disebutkan di atas menjadi simbol keagamaan dalam tradisi Sewu Sempol. Seorang tokoh yaitu Clifford Geertz ternyata mengatakan bahwa "Agama ialah sistem simbol yaitu segala sesuatu yang akan memunculkan ide-ide bagi penganutnya". Dari definisinya tersebut, Clifford Geertz menjelaskan bahwa agama memang berhubungan erat dengan sistem simbol. Hal ini ditegaskan lagi dalam pernyataannya "Agama merupakan sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan dan motivasi-motivasi yang kuat, menyeluruh serta bertahan lama dalam diri manusia, melalui cara memformulasikan konsepsi-konsepsi tersebut dengan aturan yang mencerminkan kenyataan untuk menjadikan perasaan-perasaan dan motivasi tersebut terlihat tersendiri secara nyata. Oleh karena itu, membuat penganutnya melakukan sesuatu seperti ritual."⁸⁹

Pernyataan Clifford Geertz di atas membuktikan bahwa doa-doa yang dibaca saat tradisi Sewu Sempol berawal dari kepercayaan (agama). Lewat pondasi agamalah yang akan memberikan dorongan motivasi untuk memunculkan ide-ide kuat dan dapat bertahan lama dalam kehidupan. Di kehidupan agama Islam sangat memegang teguh pedomannya yaitu Al-Qur'an beserta aturan-aturan kehidupan di dalamnya. Dimana ayat-ayat dalam Al-Qur'an sangat mengandung sebuah doa yang sudah seharusnya dibaca dan dipahami maknanya. Adapun realisasi tindakan berupa motivasi ataupun ide-ide yang dimunculkan oleh masyarakat melalui adanya sistem simbol (agama), yaitu dengan cara membaca beberapa doa dalam surah Al-Qur'an setiap tradisi Sewu Sempol tersebut. Hal demikian merupakan bentuk penyusunan konsepsi-konsepsi yang mencerminkan tindakan keagamaan secara nyata sesuai ajaran Islam. Bahwa

⁸⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, 90.

manusia akan selalu membutuhkan Allah, maka dianjurkan untuk senantiasa memohon dan berdoa kepada sang Maha Pencipta sebagai bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT.

Di sini penulis berusaha menggali informasi dengan pihak tokoh agama (modin) punden, untuk mencari tahu mengenai apa saja doa yang dipanjatkan saat acara tradisi Sewu Sempol berlangsung. Hal demikian dilakukan untuk mencari bukti bahwa kegiatan tradisi tersebut memiliki simbol doa yang religius dan selaras dengan ajaran Islam bertendensi nilai-nilai Al-Qur'an. Berikut adalah pemaparan doa-doa yang dibaca setiap acara tradisi Sewu Sempol, yaitu doa selamat, doa Rasul dan doa Nabi Sulaiman:

1) Doa Selamat

Pertama adalah simbol doa selamat yang mana selalu dianjurkan bagi orang Islam dalam setiap kondisi apapun. Doa selamat disini dikhususkan untuk memohon kepada Allah SWT agar senantiasa diberikannya keselamatan hidup, sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan perlindungan kepada Allah baik untuk diri sendiri, orang tua ataupun keluarga. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, bapak Suhardi selaku modin punden makam Raden Ayu Dewi Nawangsih Raden Bagus Rinangku juga menuturkan bahwa pembacaan doa selamat saat tradisi Sewu Sempol ini dipanjatkan kepada Allah agar masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin terhindar dari segala macam bahaya, mendapat keberkahan rezeki, serta memohon agar selalu diberi keselamatan bagi masyarakatnya. Selain itu, doa tersebut juga dapat dikirimkan kepada arwah leluhur maupun orang tua yang sudah meninggal agar mendapatkan ampunan sesudah mati, mendapat rahmat ketika mati serta memohonkan keselamatan dari siksa neraka.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ

وَمَعْفِرَةٌ بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكْرَاتِ الْمَوْتِ
وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعُقُوبَةِ عِنْدَ الْحِسَابِ

Artinya : “Ya Allah, kami memohon kepada Engkau akan keselamatan agama, kesehatan badan, tambahnya pengetahuan, berkahnya rezeki, mendapatkan taubat sebelum mati, mendapat rahmat ketika mati, mendapat ampunan sesudah mati. Dan ringankanlah kiranya dalam sakaratul maut, dan selamatkanlah kiranya dari siksaan neraka dan dapatkanlah kami ampunan pada hari hisab (perhitungan)”⁹⁰

2) Doa Rasul

Kedua yaitu simbol doa Rasul yang juga dibaca saat pelaksanaan tradisi Sewu Sempol. Dalam agama Islam, berdoa bisa saja menggunakan bahasa apapun. Namun lebih baik berdoa menggunakan bahasa Al-Qur'an dan Hadist. Dalam berdoa juga memiliki adab yaitu memohon kepada Allah dengan penuh kerendahan hati, keikhlasan atas ucapan dan perbuatan sehingga doa yang dipanjatkan dapat diijabah oleh Allah. Diantara doa-doa orang yang terkabul salah satunya adalah doa para Nabi.⁹¹ Terdapat salah satu doa yang diajarkan oleh Nabi terakhir sebagai teladan umat Islam, yaitu Nabi Muhammad SAW. Doa Nabi/Rasul ini memiliki segala kandungan kebaikan dalam menjalankan kehidupan di dunia maupun bekal di akhirat. Doa tersebut dapat diamalkan setiap saat, dengan harapan memohon kepada Allah agar kehidupan ini selalu diselimuti kebaikan. Maka tujuan seluruh masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin melakukan pembacaan doa Rasul saat pelaksanaan tradisi Sewu Sempol, yaitu memohon kepada Allah SWT agar selalu mendapat kebaikan di dunia maupun di akhirat dan memuliakan Nabi

⁹⁰ Drs. Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (PT. Karya Toha Putra Semarang, 1976), 58.

⁹¹ Abu Naufal Al-Mahalli, *Doa Yang Didengar Allah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 98.

Muhammad SAW agar selalu diakui sebagai umatnya.
Berikut pemaparan doa Rasul:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ، عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ مِنْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَسْتَعِينُكَ بِمَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَسْأَلُكَ مَا قَضَيْتَ لِي مِنْ أَمْرٍ أَنْ تَجْعَلَ عَاقِبَتَهُ رَشْدًا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Artinya: ”Ya Allah, kepada-Mu kumohon kebaikan dengan segala jenisnya baik dalam waktu dekat maupun waktu jauh di depan, baik yang kuketahui maupun yang tidak kuketahui. Kepada-Mu juga aku berlindung dari segala keburukan dengan segala jenisnya baik yang dalam waktu dekat maupun waktu jauh di depan, baik yang kuketahui maupun yang tidak kuketahui. Ya Allah, kepada-Mu kumohon surge serta ucapan dan tindakan yang mendekatkanku padanya. Kepada-Mu aku berlindung dari neraka surge serta ucapan dan tindakan yang mendekatkanku padanya. Aku memohon kebaikan apa saja yang pernah diminta oleh hamba dan rasul-Mu Muhammad SAW. Aku juga berlindung kepadamu dari keburukan apa saja yang pernah dimintakan perlindungan oleh hamba dan rasul-Mu Muhammad SAW. Aku juga memohon kepada-Mu agar kesudahan dari apa yang kau tentukan dapat menjadi petunjuk bagiku

dengan rahmat-Mu wahai zat yang maha pengasih.” (HR. Ibnu Majah)⁹²

3) Doa Nabi Sulaiman

Selanjutnya simbol doa Nabi Sulaiman yang juga dibaca saat tradisi Sewu Sempol mempunyai makna sebagai wujud rasa syukur atas segala nikmat yang Allah berikan sehingga bisa melaksanakan sedekah kubur atau tradisi Sewu Sempol untuk menyambut datangnya bulan puasa Ramadhan. Alasannya adalah karena dalam tradisi Sewu Sempol melibatkan pemotongan banyak ayam, maka pembacaan doa ini dimaksudkan memohon keikhlasan dan izin kepada Allah SWT dan Nabi Sulaiman yang diberi mukjizat bisa mengerti bahasa hewan.⁹³ Hal ini menjadi alasan untuk membaca doa tersebut sebagai rasa hormat kepada Nabi Sulaiman. Tidak hanya itu, doa Nabi Sulaiman juga ditujukan sebagai amalan memohon terhadap Allah SWT agar dilancarkan rezekinya dan diberi kesejahteraan hidup untuk Desa Kandangmas khususnya Dukuh Masin. Berikut doa Nabi Sulaiman yang penulis dapatkan dari tokoh agama (modin) punden:⁹⁴

اَللّٰهُمَّ اِنْ دَخَلَ فِيْ صُوْرَةِ سُلَيْمَانَ مِنَ الْمَشْرِقِ اِلَى الْمَغْرِبِ
لِدَاتِهِ وَصِفَاتِهِ وَفُوْتِهِ وَجِبْرَائِيْلَ وَمِكائِيْلَ وَاِسْرَافِيْلَ وَعِزْرَائِيْلَ
وَمَلَكَ سُلَيْمَانَ مِنَ الْمَشْرِقِ اِلَى الْمَغْرِبِ حِيْنَئَا وَاِنْسَا وَرِيْحًا
وَعَمَّا، وَسَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا، جَلًّا جَلًّا لَهُ. يَا اِبْنِيْسَ

⁹² Achmad Noor Riza, “Analisa Simbol-Simbol Religius Dalam Tradisi Sewu Sempol Di Indonesia” (Skripsi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021), 51.

⁹³ Wawancara Bapak Suhardi (Tokoh agama atau modin punden Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku) Pada Tanggal 10 Maret 2024.

⁹⁴ Wawancara Bapak Suhardi (Tokoh agama atau modin punden Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku) Pada Tanggal 10 Maret 2024.

وَالشَّيَاطِينَ فِي الظُّلُمَاتِ وَالنُّورِ. رَبَّنَا تَقَبَّلْ سُلَيْمَانَ بْنَ دَاوُدَ
عَلَيْهِمَا السَّلَامُ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Artinya: ”Ya Allah Ya Tuhanku, apabila gambar Nabi Sulaiman masuk dari timur sampai barat dengan dzat dan kekuatannya, dan Jibril, Mikail, Israfil dan kerajaan Nabi Sulaiman yang meliputi dari timur sampai ke barat dari jin dan manusia, angina serta awan. Dan keselamatan juga kesejahteraan Maha Tinggi dan Maha Agung yang menguasai iblis, setan yang ada dalam gelap dan terang. Ya Allah Ya Tuhanku kabulkanlah doa Nabi Sulaiman putra Nabi Daud salam dan kesejahteraan atas mereka berdua dengan Rahmat-Mu Yang Maha Kuasa Pengasih dan Penyayang.”

Tokoh agama (modin) punden tersebut, juga memberikan doa selain doa panjang Nabi Sulaiman di atas. Doa ini mempunyai makna yang sama, yaitu sama-sama dijadikan amalan setiap saat untuk dipanjatkan kepada Allah SWT dengan memohon kesejahteraan hidup serta kelancaran rezeki (hizb kekayaan). Seperti yang kita ketahui bahwa Nabi Sulaiman adalah seorang nabi yang terkenal dengan kekayaannya. Maka dari itu menurut modin, doa Nabi Sulaiman ini salah satunya dipercaya dapat memperlancar rezeki seseorang bila sungguh-sungguh memohon kepada Allah. Doa Nabi Sulaiman yang dimaksudkan berada di Qs.An-Naml:15 dan Qs.Sad:35.⁹⁵

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا
عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ١٥

Artinya: ”Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan ilmu kepada Daud dan

⁹⁵ Wawancara Bapak Suhardi (Tokoh agama atau modin punden Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku) Pada Tanggal 10 Maret 2024.

Sulaiman. Keduanya berkata, “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami daripada kebanyakan hamba-hamba-Nya yang mukmin.” (Qs.An-Naml:15)

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي
إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ٣٥

Artinya: ”Dia berkata, “Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak patut (dimiliki) oleh seorang pun sesudahku. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Pemberi.” (Qs.Sad :35)

Berdasarkan doa selamat, doa Rasul dan doa Nabi Sulaiman yang menjadi simbol religius sebuah tradisi Sewu Sempol, merupakan upaya para masyarakat dengan cara berkumpul dalam suatu tempat untuk berdoa bersama mendoakan arwah leluhur desa yaitu Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku beserta orang tua yang sudah meninggal. Tidak hanya mendoakan orang yang sudah mendahului, namun juga berdoa bersama untuk kesejahteraan kehidupan para masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin. Doa mempunyai arti yang sangat sakral, karena merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan penciptanya yaitu Allah SWT melalui ibadah dalam wujud apapun ditujukan tulus kepada-Nya.

Selain sebagai perwujudan sedekah doa, simbol doa selamat, doa Rasul dan doa Nabi Sulaiman di atas yang diamalkan dan dibaca pada tradisi Sewu Sempol atau *sedekah kubur* Desa Kandangmas Dukuh Masin. Terdapat beberapa petikan nilai-nilai penting yang terkandung dalam Al-Qur’an. Pertama, dipanjatkannya doa-doa tersebut sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT bahwa manusia makhluk yang tidak berdaya, oleh karena itu manusia mengharap pertolongan keselamatan dunia dan akhirat dari Allah SWT melalui doa. Kedua sebagai bentuk ketaatan dan kesetiaan yang tinggi kepada Allah,

karena dalam ajaran Al-Qur'an juga menjelaskan tentang hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Ketiga dengan segala kekuasaan Allah, doa-doa yang dipanjatkan bersama di atas mencerminkan bentuk pengakuan kekuasaan Allah, Rasul dan Nabi Sulaiman. Keempat, pembacaan doa di atas menunjukkan keyakinan yang kuat pada kekuatan doa sebagai sarana untuk memohon bantuan dan petunjuk kepada Allah dalam menjalani kehidupan. Kelima adalah mengingatkan kita akan kesadaran pada akhirat, karena tradisi Sewu Sempol atau sedekah kubur ini dilakukan tidak lain sebagai sedekah doa bagi para arwah leluhur ataupun ahli kubur warga masing-masing. Terkait hal tersebut mencerminkan kesadaran para masyarakat akan peristiwa kematian dan juga mengingat akan pentingnya persiapan kehidupan menuju akhirat, bukan hanya terlena pada kesenangan dunia saja.

Dalam setiap simbol doa-doa di atas, memiliki makna dan nilai-nilai bersifat religius (keagamaan) yang terkandung di dalamnya, antara lain merupakan inti ajaran Al-Qur'an yang tercemin lewat setiap doa. Al Qur'an mengarahkan manusia untuk selalu berdoa mengingat Allah SWT, dan mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan ajaran yang diatur dalam agama Islam. Hal tersebut tentunya dilakukan, agar mencapai keselamatan serta keberkahan dalam kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.

4. Pemaknaan Tradisi Sewu Sempol Sebagai Bentuk *Birru Al-Walidain*

a. Makna *Birru Al-Walidain*

Birru al-walidain terdiri dari dua kata *birru* dan *walidain*. Kata *birru* atau *al-birru* artinya “kebajikan” sedangkan *Al-walidain* berarti “dua orang tua”. Secara istilah *birru al-walidain* memiliki makna “mengasahi, menyayangi, mendoakan, patuh serta taat terhadap ucapan maupun perintah kedua orang tua untuk menjalankan hal-hal yang baik juga bermanfaat dan meninggalkan hal-hal yang mengarah keburukan.”⁹⁶

⁹⁶ A.F Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

Dari sinilah berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu amal kebaikan yang tingkatannya sangat tinggi. Alasannya karena orang tua-lah yang sudah membesarkan, mengasuh, merawat dan berjuang mendidik serta menghidupi anak-anaknya agar selalu bahagia. Karena itulah dalam ajaran Islam *birru al-walidain* disebut memiliki kedudukan yang istimewa. Bahkan Allah dan Rasulnya memposisikan orang tua pada tempat yang sangat tinggi dan agung, sehingga berbuat baik kepada keduanya dapat mendapat posisi mulia. Usaha untuk dapat memperoleh ridha Allah dan rahmat-Nya bagi setiap anak salah satunya adalah dengan cara bakti terhadap kedua orang tuanya, karena ridha orang tua terhadap anak juga termasuk ridha Allah.

Dalam masalah kebaktian, berbakti kepada ibu dan bapak menjadi urutan kedua setelah berbakti kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya. Bagaimanapun manusia yang sudah sangat berjasa dan utama bagi diri seseorang adalah kedua orang tua yaitu bapak dan ibu. Sebagaimana yang sudah Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23 bahwa dianjurkan bagi seluruh umat manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua.⁹⁷

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ ﴾

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

⁹⁷ Delvi Octianti, “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Dan Cara Merealisasikannya Pada Era Milenial” (Tesis Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Prodi Pendidikan Agama Islam, 2020), 50.

Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Misbah bahwa ayat di atas menyatakan *Dan Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu telah menetapkan dan memerintahkan supaya kamu yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orang tua yakni bapak ibu kamu dengan kebaktian sempurna.* Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada di sisimu yakni dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan, walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan janganlah engkau membentak keduanya menyangkut apapun yang mereka lakukan, apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkanlah kepada keduanya sebagai ganti membentak bahkan dalam setiap percakapan dengannya perkataan yang mulia yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kecintaan serta penghormatan.⁹⁸

Kemudian dalam penafsiran tafsir Ibnu Katsir Qs. Al-Isra:23 menjelaskan bahwa Allah SWT berfirman sekaligus memerintahkan agar hamba-Nya hanya beribadah kepada-Nya saja, yang tiada sekutu bagi-Nya. kata qadhaa dalam ayat ini berarti perintah. Mengenai firman-Nya: وَقَضَىٰ dan telah memerintahkan,” Mujahid berkata: “Artinya berwasiat.” Demikian pula Ubay bin Ka‘ab, Ibnu Mas‘ud dan adh-Dhahhak bin Muzahim membaca ayat tersebut dengan bacaan وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ “Rabb-mu berwasiat agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya semata”. Oleh karena itu, Allah menyertakan perintah ibadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana Dia berfirman: *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* “Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” Maksudnya, Dia menyuruh hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Yang demikian itu seperti firman-Nya dalam

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 7 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 443.

surat yang lain. Dia berfirman: “*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku tempat kembalimu.*” (Q.S Luqman:14) Dan firman-Nya lebih lanjut: *إِنَّمَا يَتَّبَعُونَ عِنْدَكَ الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ*” Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”. Maksudnya, janganlah engkau memperdengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai kata “ah” sekalipun yang merupakan tingkatan ucapan buruk yang paling ringan. *وَلَا تَنْهَرُهُمَا* “Dan janganlah kamu membentak keduanya,” maksudnya, jangan sampai ada perbuatan buruk yang kamu lakukan terhadap keduanya. Sebagaimana yang dikatakan ‘Atha’ bin Abi Rabah mengenai firman-Nya: *وَلَا تَنْهَرُهُمَا* “Dan janganlah kamu membentak mereka berdua,” ia berkata: “Artinya, janganlah kamu meringankan tangan kepada keduanya.” Dan setelah Allah melarang melontarkan ucapan buruk dan perbuatan tercela, Allah SWT menyuruh berkata-kata baik dan berbuat baik kepada keduanya, sebagaimana Dia berfirman: *وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا* “Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” Yakni, dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan.⁹⁹

Adapun kesimpulan dari penafsiran tafsir al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir adalah terdapat persamaan penafsiran bahwa seorang muslim pertama diperintahkan untuk berbuat baik kepada Allah dan menyembah-Nya dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain. Kedua, perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan memuliakannya penuh rasa hormat. Jangan sampai membentak keduanya dengan perkataan kasar atau tidak pantas.

Ayat selanjutnya yang juga membahas tentang perintah untuk *birru al-walidain* atau berbuat baik kepada kedua orang tua yaitu Qs. An-Nisa’ 36:

⁹⁹ Ad-Damsyqi, I. A.-Q., *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir Ter. M. Abdul Ghaffar, Terjemah Tafsir Ibnu Kastir*, 2008.

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
 الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
 وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۗ ﴾ ٣٦

Artinya: ”Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

Menurut penafsiran Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah mengatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada semua manusia, sebagai perintah beribadah kepada Allah SWT dengan tidak mempersekutukan-Nya, perintah berikutnya adalah berbuat baik dan berbakti kepada *dua orang tua ibu bapak*, persembahkanlah kebijakan yang sempurna dan janganlah abaikan berbuat baik dengan *kerabat dan anak-anak yatim*, yakni mereka yang ditinggal salah seorang tuanya sedang ia belum dewasa, serta orang-orang miskin, *tetangga yang dekat* hubungan kekerabatannya denganmu, *tetangga yang jauh* kekerabatannya atau rumahnya, demikian juga dengan *teman sejawat*, baik yang sejawat dalam perjalanan maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta *ibnu sabil*, yakni anak-anak jalanan dan orang-orang yang habis bekalnya sedang ia dalam perjalanan dan hamba sahaya kamu, baik laki-laki maupun perempuan. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai*, yakni tidak melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, tidak juga menganugerahkan ganjaran-Nya kepada *orang-orang yang sombong*, yang merasa diri tinggi sehingga enggan membantu dan bergaul dengan orang-orang lemah, apalagi yang menggabungkan keangkuhan itu dengan *membangga-banggakan diri*.¹⁰⁰

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 435.

Adapun penafsiran Qs. An-Nisa ayat 36 menurut tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Yang Maha Suci dan Maha Tinggi memerintahkan agar kita beribadah kepada-Nya tanpa adanya sekutu, sebab dialah sang pencipta, pemelihara, pemberi nikmat atas ciptaan-Nya dalam segala waktu dan keadaan. Wajib bagi mereka untuk mempersatukannya, tidak mempersekutukannya. Allah juga menganjurkan seluruh umat muslim untuk berbaik sangka kepada kedua orang tuamu, karena Allah SWT yang menjadikan mereka sebagai penyebab bangkitnya kamu dari ketiadaan menjadi ada, maka bersyukurlah kepada Allah dan keduanya. Kemudian berbaik hatilah dengan karib kerabat, teman sejawat agar tetap terjalin silaturahmi yang baik. Serta berbuat baiklah kepada anak yatim, orang-orang miskin, karena mereka telah kehilangan seseorang yang mengurus kepentingan mereka dan tidak pasti ada yang mencukupi kebutuhan mereka. Maka Allah memerintahkan untuk saling membantu orang-orang tersebut. Selain itu juga melarang bersikap sombong atas kepemilikan di dunia, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri sendiri.¹⁰¹

Penafsiran dari kedua tafsir tersebut yaitu al-Misbah dan Ibnu Katsir memiliki persamaan penafsiran bahwa Qs. An-Nisa ayat 36 ini menunjukkan sebuah perintah yang mana berbuat baik kepada Allah SWT adalah suatu keharusan utama, sedangkan berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaan-Nya juga sebuah kewajiban terutama kepada kedua orang tua. Sebab, manusia hidup di dunia ini akan saling melakukan interaksi dengan sesama dan akan saling berdampingan. Sudah seharusnya melakukan kebaikan, saling menolong kepada yang membutuhkan dan memuliakan kedua orang tua baik yang masih hidup ataupun sudah meninggal.

Adapun tujuan *birru al-walidain* disini adalah agar anak memahami bahwa pentingnya berbakti kepada kedua orang tua juga dianggap sebagai bagian dari ibadah. Selain itu *birru al-walidain* juga mempunyai tujuan agar

¹⁰¹ Abu Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, "*Tafsir Ibnu Katsir*" In *Tafsir Ibnu Katsir* (Kairo, 1923), 228.

memberikan kebaikan untuk berkhidmah kepada kedua orang tua serta mendoakan keduanya apabila telah wafat.¹⁰²

b. Bentuk-Bentuk *Birru Al-Walidain*

1) Mentaati perintah kedua orang tua selama tidak maksiat

Merupakan wajib hukumnya apabila setiap muslim menghormati, mentaati perintah kedua orang tua, dan menjadi haram apabila seorang anak mendurhakai keduanya, kecuali jika mereka memerintahkan untuk menyekutukan Allah (berbuat syirik) atau bermaksiat kepada-Nya. Seperti firman Allah dalam Qs. Luqman: 15.¹⁰³

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Artinya: ”Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahuhan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.”

Menurut penafsiran Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Misbah bahwa ayat di atas menyatakan: *Dan jika keduanya*, apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu adalah pengetahuan ketidakmungkinan terjadinya. Apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan

¹⁰² Sopiyyatul Marwiyah, Enoch Nuroh, Ikin Asikin, “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra Ayat 23 Tentang Kewajiban Berbuat Baik Kepada Orang Tua,” *Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Bandung* Vol.5, No. 2 (Tahun 2019): 380.

¹⁰³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), 35.

kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, *maka janganlah engkau mematuhi keduanya*. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, *dan pergaulilah keduanya di dunia* yakni selama masih mereka hidup dan dalam urusan-urusan keduniaan, bukan akidah *dengan* cara pergaulan yang *baik*, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu *kembali kepada-Ku* dalam segala urusanmu, karena semua urusan dunia akan kembali kepada-Ku, *kemudian hanya kepada-Ku-lah* juga di akhirat nanti, bukan kepada siapa pun selain-Ku *kembali kamu semua, maka Ku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan* dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.¹⁰⁴

Kemudian ayat tersebut dijelaskan pada sebuah penafsiran dalam kitab tafsir Ibnu Katsir bahwa wajib bagi anak untuk berbakti dan menaati perintah kedua orang tuanya selagi baik. *“Dan jika mereka berusaha menjadikan kamu mempersekutukan Aku dengan apa yang tidak kamu ketahui, maka janganlah kamu menaatinya”*. Artinya jika mereka sangat ingin kamu mengikuti mereka. Maka janganlah kamu menerima hal itu karena tidak menghalangi kamu untuk berbuat baik kepada mereka di dunia ini, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Walaupun demikian, hendaklah engkau tetap menggauli dan menghubungi mereka dengan baik, normal dan sopan, serta ikutilah jalan orang-orang yang beriman kepada Allah dan kembali taat kepada-Nya.¹⁰⁵

Adapun dari penafsiran tafsir al-Misbah dengan Ibnu Katsir mengenai Qs. Luqman ayat 15 ini memiliki persamaan yaitu setiap anak diperintahkan untuk berbuat baik dan menaati kedua orang tuanya

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 11:131.

¹⁰⁵ Abu Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi ad-Damasyqi, *“Tafsir Ibnu Katsir” In Tafsir Ibnu Katsir*, 336.

selagi tidak mempersekutukan Allah. Namun, apabila keduanya memerintahkan kepada mereka untuk berbuat tidak baik, maka janganlah menerimanya dan tetaplah berbuat baik dan menghubungi mereka dengan semestinya, karena bagaimanapun mereka adalah orang tua yang berjasa sudah sepantasnya kita memaafkan. Lalu kembalilah taat kepada-Nya.

2) Menjunjung, menghormati dan berkata lemah lembut terhadap orang tua

Seperti yang telah kita ketahui ibu yang telah mengandung, melahirkan dan merawat kita dengan sepenuh hati, dan bapak yang telah rela membanting tulang mencari nafkah dan menjadi pelindung keluarga. Jadi sebagai anak hendaklah menghormati serta memuliakan orang tua dengan penuh rasa kasih sayang dan rasa terimakasih kepada keduanya atas pengorbanan mereka untuk kita yang tidak mungkin dapat ternilai dengan apapun.

3) Mendahulukan dan memenuhi kebutuhan orang tua

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tentang keutamaan mendahulukan orang tua, yang mana terdapat pelajaran penting untuk memprioritaskan kebutuhan orang tua. Dari hadist Bukhari tersebut, dapat diambil kesimpulannya bahwa bentuk melayani kedua orang tua memiliki derajat yang hampir sama dengan berjuang di jalan Allah. Anak yang dapat memenuhi kebutuhan serta melayani keduanya dengan penuh kasih sayang adalah anak yang berbahagia.¹⁰⁶

4) Memenuhi sumpah, janji/Nazdar atau kewajiban orang tua

Apabila kedua orang tua bersumpah, berjanji pada suatu perkara tertentu dengan masih sejalan pada syariat Islam serta tidak mengandung unsur maksiat, maka menjadi wajib bagi seorang anak untuk

¹⁰⁶ Abdillah Firmanzah Hasan, *Ensiklopedia Akhlak Mulia: Teladan Akhlak Rasulullah Untuk Meraih Kemuliaan, Keberkahan, Keselamatan, Serta Kebahagiaan Hidup Dunia Dan Akhirat* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), 194.

memenuhi sumpah tersebut dengan alasan hal itu termasuk hak mereka.

Ketika kedua orang tua tidak lagi mampu memenuhi suatu janji atau kewajiban, baik karena usia tua atau meninggal dunia, adalah tanggung jawab anak untuk melaksanakannya. Dengan dipenuhi janji dan kewajiban orang tua oleh anak-anaknya, maka akan meringankan beban mereka di alam kubur, dan menambah amal ibadah mereka serta dapat memberi keberkahan kepada anak-anaknya.

5) **Mengurus orang tua hingga meninggal**

Seorang anak ketika masih bayi sampai dewasa atau menikah adalah masih kewajiban orang tua untuk mendampingi dan mengurusnya, tetapi jikalau setelah anak sudah dewasa adalah kewajiban seorang anak untuk mengurus kedua orang tuanya.

Definisi mengurus disini adalah memberikan tempat tinggal, memenuhi kebutuhan orang tuanya, sampai mengurus keduanya ketika sakit sampai usia lanjut. Rasulullah bersabda:

“Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Furruki: Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Awanah dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda:”celakalah seseorang! celaka !celaka” lalu sahabat bertanya: “Siapakah yang celaka ya Rasulullah?” Jawab Nabi: “Barang siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari keduanya, tetapi dia tidak berusaha masuk surga (dengan berusaha berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya.” (HR.Muslim)¹⁰⁷

6) **Mendoakan kedua orang tua**

Kewajiban anak yang harus senantiasa dilakukan adalah dengan mendoakan kedua orang tuanya setiap hari baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, karena apabila ditinggalkan maka terputuslah rezekinya.¹⁰⁸ Hal ini juga disampaikan

¹⁰⁷ Al-Imam Al-Hafizh Zakiyyuddin Abdul Azhim bin Abdul Qawiy Al-Mundziri, *Kitab At-Tarhib Wat Tarhib Minal Haditsis Syarif*, Juz III (Beirut, Darul Fikr, 1998), 252.

¹⁰⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 115.

banyak dalam ayat Al-Qur'an dan hadist yang berisi perintah Allah kepada kita untuk senantiasa mendoakan kedua orang tua, karena kedua orang tua adalah yang selalu berkorban dan sangat berjasa untuk kita dari masih bayi sampai sudah dewasa. Sudah sepatutnya apabila kita mendoakan orang tua, seperti memohon kepada Allah agar diampuni dosa-dosanya serta diterima amal dan ibadahnya, memohon untuk selalu dikuatkan iman dan ilslam, serta kekuatan jasmani dan rohani dan lain sebagainya, asalkan bedoa yang baik-baik.

Apabila mempunyai orang tua yang sudah tiada, tidak menutup kemungkinan untuk seorang anak tidak bisa berbakti lagi kepada mereka. Tetapi hal yang bisa seorang anak lakukan untuk menunjukkan bentuk baktinya terhadap orang tua yang sudah tiada adalah dengan cara senantiasa mengirim doa kepada arwah kedua orang tua setiap hari selepas sholat agar diampuni segala dosa-dosanya dan ditempatkan pada surganya Allah. Selain itu berkunjung untuk ziarah ke makam kedua orang tua yang sudah tiada, karena jika seorang anak datang ke makam kedua orang tuanya, maka betapa senangnya ahli kubur yang didatangi dan membawa hadiah doa untuknya. Doa anak kepada orang tuanya yang sudah tiada akan diterima oleh Allah SWT.

c. Relevansi Tradisi Sewu Sempol sebagai *Bentuk Birru Al-Walidain*

Agar mengetahui sejauh mana relevansi dari tradisi Sewu Sempol sebagai bentuk *birru al-walidain* ini, maka pada pembahasan ini penulis akan mengungkap sesuai data yang dimiliki. Bahwa tindakan *birru al-walidain* atau bakti seorang anak terhadap kedua orang tua ini juga termasuk ibadah mulia yang telah benar-benar diatur dalam Al-Qur'an dan Hadist. Seperti yang kita ketahui berbakti kepada kedua orang tua termasuk kewajiban atas setiap muslim yang diwajibkan Allah untuk hamba-Nya. Hukumnya menjadi *fardhu 'ain* atas setiap individu dalam melaksanakan kewajibannya seperti sholat, zakat, puasa, dan juga kewajiban jihad di jalan Allah.

Bentuk tindakan yang mencerminkan *birru al-walidain* seperti penjabaran di atas terdapat relevansi

dengan sebuah tradisi Sewu Sempol di Desa Kandangmas Dukuh Masin. Dari banyaknya bentuk sikap *birru al-walidain* di atas, yang mempunyai saling keterkaitan dengan tradisi Sewu Sempol di sini adalah bentuk sikap *birru al-walidain* mendoakan orang tua yang sudah meninggal. Wujud sikap *birru al-walidain* tersebut menjadikan masyarakat merasa sangat terdorong untuk tetap melestarikan tradisi Sewu Sempol dengan menggelarnya setiap menjelang bulan puasa Ramadhan. Disebut mencerminkan tradisi Sewu Sempol atau *sedekah kubur* karena pada saat pelaksanaan masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin berkumpul untuk bersama-sama mendoakan ahli kubur masing-masing khususnya orang tua yang sudah meninggal beserta leluhur desa yaitu Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Sebab, leluhur atau orang tua yang sudah meninggal di alam barzah sana akan terlihat senang dan tenang ketika melihat keluarganya di dunia mengirimkan doa untuknya. Para masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin selalu menganggap bahwa leluhur yang ada di desa juga termasuk orang tua kita. Maka dari itu terdapat dua manfaat dari acara tersebut yaitu untuk ahli kubur yang didoakan dan untuk yang mendoakan, sebab mendoakan orang meninggal juga mendapat pahala.¹⁰⁹ Selesai acara tradisi Sewu Sempol dilanjutkan para masyarakat pada sore hari untuk berkunjung ziarah ke makam ahli kubur keluarga masing-masing. Begitu terlihat jelas nuansa sakral dan religius dari sikap *birru al-walidain* yang diwujudkan masyarakat melalui tradisi Sewu Sempol atau *sedekah kubur* tersebut.

Dilihat dari sisi rohani saat pelaksanaan Sewu Sempol adalah para masyarakat berbondong-bondong bersedekah satu-persatu untuk dirinya. Tetapi yang bermakna spiritual disini yaitu untuk menyedekahi ahli kubur yang sudah meninggal dari keluarga masing-masing. Juru kunci makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yaitu Bapak Anas mengatakan satu orang membawa satu ingkung, karena sudah pasti setiap orang

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Anas (Juru Kunci Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku).

memiliki orang tua atau ahli kuburnya masing-masing.¹¹⁰ Demikian begitu, para masyarakat seringnya lebih ke mambawa ingkung perumah satu. Hal ini tidak menjadi halangan untuk melaksanakan tradisi Sewu Sempol, karena sudah diniatkan dari rumah untuk bersedekah makanan maupun sedekah doa. Maksud dari sedekah doa sebelum masuk bulan puasa adalah *pertama* sebagai sarana berbakti kepada leluhur dan orang tua, *kedua* ingin berusaha menyedekahi dan menghormati para leluhur maupun orang tua yang sudah meninggal, *ketiga* sebagai sarana membaca doa ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat diprosesi.¹¹¹ Jadi dari pernyataan di atas terdapat nilai religius dari tradisi Sewu Sempol yang dapat dibuktikan sebagai wujud bentuk apresiasi maupun rasa cinta kasih seorang anak kepada orang tua, kakek dan nenek, kerabat sampai leluhur yang sudah meninggal mendahului kita dengan disedekahi doa oleh anak-anaknya.¹¹² Dari sinilah terlihat bahwa penerapan perintah Allah untuk memuliakan kedua orang tua dalam Al-Qur'an mendapat respon dari pihak masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin, tetapi wujud respon tersebut diaktualisasikan berupa tradisi Sewu Sempol atau *sedekah kubur*. Hal ini dikarenakan rasa bakti seorang anak terhadap orang tua ataupun leluhur yang sudah tiada tidak akan pernah hilang dari kehidupan mereka. Pertama karena kedua orang tua yang telah sangat berjasa untuk kehidupan seorang anak. Kedua karena leluhur desa *waliyullah* Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku yang sudah *mbahu rekso* dan memberi keberkahan bagi desa.

Semua manusia termasuk kedua orang-tua dituntut untuk beramal baik sebanyak mungkin di dunia sebagai bekal di akhirat nanti. Sebagai manusia biasa, orang tua juga terkadang melakukan kesalahan, dan tidak ada satu pun manusia yang terhindar dari kesalahan. Maka dari itu adanya upaya masyarakat Desa Kandangmas Dukuh Masin menggelar tradisi Sewu Sempol atau *sedekah kubur* adalah

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Anas (Juru Kunci Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku).

¹¹¹ Wawancara dengan Mbak Jatmi (Masyarakat yang melaksanakan Sewu Sempol).

¹¹² Wawancara dengan Bapak Anas (Juru Kunci Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku).

selain melestarikan budaya tradisi, juga ditujukan untuk mendoakan orang tua ataupun leluhur yang sudah tiada. Sebab, seorang anak yang masih hidup diberi kesempatan oleh Allah SWT untuk mendoakan kedua orang tuanya yang sudah meninggal dengan memohonkan pengampunan atas segala dosa maupun kekhilafan yang diperbuat selama hidup di dunia, dan mengunjungi serta membersihkan area makamnya. Terlebih lagi, orang tua yang telah meninggal tidak dapat menerima apapun selain dari amal yang telah mereka lakukan di dunia, kecuali tiga hal yaitu, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh yang senantiasa mendoakan mereka. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa diadakannya tradisi Sewu Sempol atau sedekah kubur merupakan model resepsi masyarakat atas ajaran Islam. Tradisi Sewu Sempol merupakan fenomena Al-Qur'an yang hidup dalam sosial budaya keagamaan masyarakat. Hal ini menjadikan informasi-informasi yang diterima oleh masyarakat dari teks Al-Qur'an dan Hadist dipahami untuk diaktualisasikan dalam tindakan tertentu (Sewu Sempol). Jadi model ini dapat disebut resepsi hubungan manusia dengan kitab suci yang mewujudkan budaya dengan makna baru yaitu relevansi antara tradisi Sewu Sempol sebagai bentuk *birru al-walidain*.